

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penjas merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat pembuat anak sibuk. Tetapi penjas adalah bagian penting dari pendidikan. Pendidikan penjas bisa menjadi lingkungan yang sesuai untuk keterampilan mengajar kemampuan siswa, seperti penetapan tujuan, berfikir kritis, kerjasama dan manajemen stress. Pendidikan Penjas memiliki hasil yang positif seperti kinerja yang lebih tinggi dalam keterampilan olahraga dan tes kebugaran sehingga siswa pun menikmati partisipasi mereka dalam program kecapakan hidup. Berdasarkan paparan tersebut dijelaskan kembali oleh Mahendra (2014, hlm. 21) bahwa:

Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Dalam prosesnya pendidikan jasmani merupakan upaya agar dapat mengactualisasikan seluruh potensi aktivitas sebagai manusia berupa sikap, tindakan dan karya yang diberi bentuk, isi dan arahan menuju kebulatan pribadi yang sesuai dengan cita-cita kemanusiaan yang tercermin dalam Pancasila. Kesamaan pandangan mengenai pendidikan jasmani adalah terletak pada gerakan jasmani. Sejalan dengan pendapat Mahendra dan Goudas (dalam Ibrahim 2008, hlm. 23) mengemukakan bahwa:

Pada hakekatnya pendidikan jasmani dan pelatihan olahraga merupakan suatu upaya pendidikan dan pelatihan yang dilakukan terhadap siswa atau atlet, agar mereka dapat belajar bergerak dan belajar memulai bergerak menuju prestasi puncak, serta berkepribadian tangguh, sehat jasmani dan rohani.

Hal ini berarti melalui pendidikan, siswa diharapkan memiliki nilai-nilai yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga masyarakat dan bangsa. Pendidikan juga merupakan peristiwa dalam kehidupan melalui

bentuk interaksi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Berbagai nilai dapat diraih melalui pendidikan adalah kecerdasan, moral, pengetahuan, keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian, kemandirian, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa pendidikan jasmani dapat mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis keterampilan motorik, pengetahuan serta mengembangkan keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah, yang cenderung akan dibawa di kehidupan sehari-harinya.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan kata lain berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial. Seorang individu atau siswa membutuhkan kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial ini menjadi sangat penting keberadaannya ditengah-tengah berbagai masalah sosial yang kerap terjadi dalam lingkungan sosial. Perilaku sosial ditunjukkan siswa, khususnya siswa SMA dalam aktivitasnya di sekolah relatif beragam. Ada siswa yang mudah berinteraksi dengan siswa dan guru, ada pula yang tertutup. Ada siswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan ada pula siswa yang kurang berpartisipasi aktif dengan kegiatan yang ada di sekolah.

Menurut Brook (dalamLutan,1988, hlm. 3) mengemukakan bahwa:

perilaku sosial mencakup atau menunjukkan pemahaman dan empati terhadap kemampuan komunikatif lainnya seperti mendengarkan dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta membantu siswa mengembangkan hal yang positif dalam interaksi dengan orang lain, berteman dan mengembangkan kepedulian terhadap orang lain dan perasaan yang menjadi anggota tim.

Sejalan dengan pendapat Kreck dkk (dalam Lutan 2001, hlm. 22) mengemukakan bahwa “perilaku sosial seseorang tampak dalam

respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi”. Sedangkan perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain menurut Baron & Byne (dalam Lutan 2001, hlm.23) menjelaskan bahwa “Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain”.

Permasalahan yang timbul pada saat ini berdasarkan pada hasil pengalaman dan pengamatan perilaku sosial siswa saat ini sangat rendah. Bentuk perilaku tersebut diantaranya jahil di kelas, kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, bolos pada saat mata pelajaran tertentu, berbicara kasar, dan mengobrol ketika belajar.

Untuk mengantisipasi atau mencegah perilaku menyimpang tersebut peran guru sebagai perencana pengajaran dan pengelola proses pembelajaran harus memahami kondisi dan karakteristik setiap siswa. Serta menumbuhkan motivasi kepada setiap siswa untuk belajar dan terlibat aktif dalam pembelajaran di sekolah maupun diluar sekolah atau yang disebut Ekstrakurikuler.

Dari uraian tersebut penulis berpendapat bahwa perilaku sosial seseorang itu bisa timbul atau terlihat jika terdapat suatu respon dari orang lain, perlu diketahui juga bahwa perilaku sosial ini merupakan sifat yang cenderung untuk menanggapi atas reaksi orang lain dengan cara-cara berbeda tergantung dari sifat dasar dari pribadi individu masing-masing dan sesuai dengan kondisi psikologinya pada saat itu. Misalnya ada pembentukan perilaku sosial terbentuk seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan.

Dengan demikian pendidikan jasmani dan perilaku sosial dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah, yang cenderung akan dibawa di kehidupan sehari-harinya. Salah satunya dengan adanya materi ajar olahraga yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler. Program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan tonggak awal pembibitan atlet yang cocok karena sesuai dengan iklim karakteristik pendidikan di Negara Indonesia. Dengan menyisipkan pembinaan program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tanpa mengganggu proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara tidak langsung akan muncul bibit-bibit yang diharapkan dapat berprestasi. Menurut Pandjaitan (dalam Andriani, 2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa:

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam belajar biasa dan juga dilakukan di waktu libur tempatnya biasa dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah pramuka, PMR, kesenian, naik gunung, berkemah, olahraga, dan lain-lain .

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan dan tingkat emosional siswa. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan di sela-sela penyampaian materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran bagi siswa yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dan di luar jam pelajaran biasa.

Carsiwan dkk menyatakan bahwa (2014, hlm.1) “Permainan hoki adalah salah satu olahraga permainan yang dimainkan oleh dua regu yang setiap pemainnya menggunakan alat, yaitu : tongkat yang ujungnya melengkung (*stick*) dan bola. Permainan hoki dimainkan oleh pria dan wanita”. Permainan hoki terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Hoki lapangan (*field hockey*)
Suatu permainan hoki yang dimainkan dilapangan yang berbentuk persegi panjang beralaskan rumput atau rumput sintetis. Berjumlah pemain 11 orang (dengan penjaga gawang) dalam satu timnya.
2. Hoki ruangan (*indoor hockey*)
Suatu permainan hoki yang dimainkan didalam ruangan (*indoor*) dengan lapangan yang berbentuk persegi panjang beralaskan kayu, tembok atau karpet. Jumlah pemain 5 orang (dengan penjaga gawang) dalam satu timnya.
3. Hoki es (*hockey ice*)
Suatu permainan hoki yang dimainkan dilapangan yang berbentuk elips beralaskan es padat. Dalam permainan hoki es peralatan berupa tongkat, bola, dan perlengkapan yang digunakan pemain sangat berbeda dengan perlengkapan

yang biasa digunakan oleh pemain yang bermain hoki lapangan atau hoki ruangan.

Didalam suatu kegiatan ekstrakurikuler pasti tidak akan lepas dari hubungan antara satu dan lainnya, baik antara pelatih dan siswa ataupun antara siswa dengan siswa lainnya. Setiap individu pastinya memiliki karakteristik yang berbeda baik pelatih atau guru maupun siswa. Sejalan dengan pemikiran Gibson (1996) dan Kurt Levin yaitu sebagai suatu sikap atau tindakan serta segala sesuatu yang dilakukan manusia baik yang dilakukan dalam bekerja maupun diluar pekerjaan seperti berbicara, bertukar pendapat, berjalan dan sebagainya. Setelah terjadi interaksi individu satu dan lainnya, akan menghasilkan interaksi sosial. Menurut Soekamto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi. Setelah adanya interaksi sosial antara pelatih hoki dan siswa akan melahirkan perilaku sosial yang sebagaimana disebutkan oleh Baron (dalam Ibrahim, 2001, hlm. 4) mengemukakan bahwa “reaksi seseorang terhadap orang lain. Reaksi tersebut dinyatakan dalam tindakan, perasaan, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain”.

Mengenai hubungan antara perilaku sosial dan ekstrakurikuler olahraga, penulis memilih beberapa perilaku sosial yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Menurut Helms & Turner (dalam Ruhimawati, 2011, hlm. 24) bahwa perilaku sosial anak dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu:

(1) Disiplin (2) anak dapat bekerja sama (*cooperating*) dengan teman, (3) anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi – kondisi yang ada pada teman, (4) anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya kepada teman, mau mengalah pada teman dan sebagainya, dan (5) anak mampu membantu (*helping others*) orang lain.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga beregu, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga beregu diharuskan membiasakan diri dengan teman-teman satu tim maupun lawan jenis ketika dalam latihan dan dalam pertandingan siswa tersebut tidak hanya menghadapi kepribadian lawannya saja, tapi juga harus menghadapi kepribadian teman satu timnya yang juga berbeda satu dengan yang lainnya, sedangkan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga individu ketika dalam pertandingan siswa tersebut hanya menghadapi pribadi lain yang merupakan lawannya.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah diharapkan akan terjadi proses sosialisasi yang baik, dan apakah terdapat perbedaan gender, karena pada saat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa maupun siswa yang belajar menilai kemampuan seseorang secara realistis. Siswa belajar bergaul dan berusaha bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, indikasi lain siswa mengikuti aktivitas olahraga yaitu siswa dapat menghormati guru, menghargai orang lain, mempercayai orang lain dan dapat menumbuhkan perilaku disiplin seperti diberikan tindakan tegas oleh pelatih atau guru.

Lingkungan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakteristik setiap individu. Begitupun dengan letak geografis suatu tempat, yang bisa menjadikan keragaman perilaku sosial individu dalam hal ini yaitu seperti perilaku sosial siswa sekolah. Berdasarkan hasil survey penuliske SMAN 26 Bandung dan SMA Taruna Bakti terutama yang mengikuti ekstrakurikuler hoki. Lokasi SMAN 26 Bandung berada didaerah yang cukup jauh dari perkotaan sedangkan SMA Taruna Bakti berada di pusat kota Bandung. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya perbedaan perilaku sosial setiap individu akibat perbedaan wilayah dan lingkungan.

Berdasarkan paparan tersebut penulis beranggapan dalam kegiatan ekstrakurikuler hoki terdapat perbedaan perilaku sosial akibat faktor lingkungan. Lingkungan diduga akan berperan penting terhadap keberlangsungan dan kelancaran proses latihan. Maka judul yang diambil oleh penulis adalah “Perbandingan Ekstrakurikuler Hoki Dalam Hal Perilaku Sosial Siswa Di SMAN 26 Bandung dan SMA Taruna Bakti”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: ”apakah terdapat perbedaan perilaku sosial siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hoki di SMAN 26 BANDUNG dan SMA TARUNABAKTI?”.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti membatasi masalah pada “perbandingan perilaku sosial siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hoki di SMAN 26 BANDUNG dan SMA TARUNABAKTI”.

1. Populasi atau Objek dalam penelitian ini adalah Siswa-Siswi yang mengikuti ekstrakurikuler hoki di SMAN 26 Bandung dan SMA TarunaBakti .
2. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pupolasi dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler hoki.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku sosial siswa.
4. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler.
5. Instrumen penelitian ini adalah angket mengenai perilaku sosial siswa.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui perbedaan perilaku sosial pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hoki di SMAN 26 BANDUNG dan SMA TARUNABAKTI.”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau informasi untuk menambah pengetahuan umum, khususnya para pembaca dan masyarakat secara luas bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

1.5.2 Secara praktis

- 1.5.2.1 Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi pembimbing dan pelatih ekstrakurikuler Hoki di SMAN 26 Bandung dan ekstrakurikuler Hoki di SMA Taruna Bakti dalam membentuk perilaku sosial yang baik terhadap siswanya.
- 1.5.2.2 Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pengetahuan baru bagi pembimbing dan pelatih ekstrakurikuler tertentu dalam rangka melihat perilaku sosial siswa.

1.6 Struktur Organisasi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka rencana penulisan untuk membuat kerangka penulisan yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. Latar belakang penelitian, dalam bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II. Kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Dalam bab ini mengemukakan konsep atau teori yang relevan dengan judul penelitian serta diuraikan mengenai kerangka penelitian peneliti dan hipotesis penelitian.

BAB III. Metode penelitian, dalam bab ini mengemukakan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis yang meliputi: definisi operasional, metode penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

BAB IV. Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini mengemukakan mengenai deskripsi dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, gambaran variabel yang diamati, analisis data, dan pengujian hasil hipotesis serta pembahasannya.

BAB V. Kesimpulan dan saran.

